

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh umat manusia yang ingin maju, karena dengan adanya pendidikan maka sumber daya manusia dapat berkembang. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan memiliki andil yang besar dalam membangun watak bangsa (character building). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan teencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwasanya pendididkan tidak hanya terfokus dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga harus ditunjang dengan moral yang baik.

Sering terjadinya tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik pada akhir-akhir ini merupakan bentuk kemrosotan moral. Hal itu patut disayangkan, apalagi kebanyakan kasus-kasus seperti korupsi malah sering dilakukan oleh para pejabat tinggi. Rata-rata mereka adalah orang yang pernah

mengenyam pendidikan diperguruan tinggi, malah sebagian diantaranya merupakan jebolan dari kampus-kampus negeri favorit. Hal itu menunjukkan pendidikan tinggi pada hari ini masih kurang berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena perguruan tinggi yang harusnya bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai dan mampu menjadi warganegara yang baik ternyata malah menghasilkan peserta didik yang hanya cukup kuat dalam aspek pengetahuan dan keterampilannya saja¹. Pendidikan moral di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolahan². Oleh karena itu, seharusnya setiap perguruan tinggi harus memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan salah satu model pendidikan islam yaitu membentuk budaya religius. Budaya religius bisa terbentuk karena pola kebiasaan individu, sekaligus bisa terbentuk karena terciptanya komitmen anggota. Budaya religius dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai religius (keagamaan). Adanya budaya religius diperguruan tinggi ialah agar seluruh anggota civitas akademika

¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Malang, 2011).

² Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman dan pengetahuan agama³.

Selain untuk penanaman pendidikan moral kepada peserta didik, budaya religius juga berperan dalam menangkal paham-paham asing misalnya saja radikalisme yang kian hari-kian marak di lembaga pendidikan⁴⁵. Perguruan tinggi menjadi semacam lahan subur sekaligus medan perang bagi ideologi-ideologi itu, hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur kebebasan berpikir didalam perguruan tinggi. Organisasi mahasiswa sebagai wadah untuk kreatifitas mahasiswa memiliki andil yang besar terhadap proses pembentukan budaya religius di perguruan tinggi, hal itu disebabkan setiap organisasi atau lembaga pasti memiliki nilai-nilai atau budaya yang sudah mengakar didalamnya. Apalagi jika itu merupakan organisasi yang khusus bergerak di bidang pengembangan pendidikan islam, maka pengaruh terhadap pembentukan budaya religiusnya di lingkungan perguruan tinggi akan semakin besar.

Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menilai jenis budaya organisasi apa yang hidup dalam sebuah organisasi, pertama bisa dilihat dari segi atribut yang digunakan dan kedua bisa dari kegiatan sehari-harinya (tradisi). Disini kita fokus untuk mengamati salah satu jenis budaya organisasi yaitu budaya religius (budaya yang bersifat keagamaan), jadi tiap-tiap organisasi yang memiliki budaya organisasi ini pasti menunjukkan ciri-ciri berupa atribut dan kegiatan sehari-hari (tradisi) yang mencerminkan sifat keagamaan.

³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

⁴ Noermala Sari, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah," *Mantiq 2*, no. 2 (2017): 191–200.

Hal inilah yang nampak dalam UKM Kerohanian, jika kita berkunjung ke kantor organisasi itu maka kita akan menemukan tumpukan kitab-kitab syair maupun kajian Islam yang berjajar dimeja, alat-alat musik yang identik dengan kesenian islam (seperti rebana, marawis, alat gambus) dan alat-alat kaligrafi berjejer rapi disamping almari. Farid Stevy, salah seorang seniman Indonesia asal Gunung Kidul dalam salah satu sesi wawancara pernah mengatakan bahwa seni merupakan representasi dari budaya yang hidup disekitarnya.

Sebelum masuk kedalam ruangan, kita akan disambut dengan lukisan kaligrafi yang ditempel diatas pintu. Hampir tiap hari kantor itu tidak pernah sepi dari bacaan sholawat atau tilawah ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh anggota dan terkadang diringi oleh alunan musik rebana atau gambus. Selain itu ketika kita berkunjung ke mushola sebelah gedung UKM, kita akan sering berjumpa dengan anggota UKM Kerohanian, karena disanalah pusat pelatihan anggota selain di gedung UKM. Didalam mushola inilah anggota UKM Kerohanian rutin melaksanakan kegiatan majelisannya yang diawali dengan kataman Qur'an dan tahlil, diikuti dengan gelar karya dan kajian islam, pada malam harinya ditutup dengan pembacaan sholawat Diba' yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali (biasanya pada minggu pertama tiap bulan) dan diakhiri dengan sarasehan berupa makan nasi bersama-sama yang dijadikan dalam satu wadah (biasanya ditaruh diatas nampan atau kertas bungkus yang ditata menjadi alas yang lebar). Selain kegiatan rutin bulanan, UKM Kerohanian juga memiliki kegiatan rutin mingguan berupa pelatihan kesenian Islam seperti Tilawah, Kaligrafi, Banjari, Gambus dan Kajian Ilmiah (biasanya pelatihanya dibagi

menjadi beberapa hari disesuaikan dengan jadwal anggota di masing-masing devisi)

Dengan melihat beberapa hal yang sudah dipaparkan, mulai dari atribut dan kebiasaannya, maka penulis menyimpulkan bahwa didalam UKM Kerohanian telah hidup salah satu jenis budaya organisasi yaitu budaya religius. Sebagaimana kita ketahui bahwa menurut Fathurahman didalam bukunya, budaya religius adalah budaya yang dibangun atas dasar nilai-nilai keagamaan, karena disini merupakan kampus Islam maka yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam agama Islam.

UKM Kerohanian merupakan salah satu organisasi mahasiswa intra kampus yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang bergerak dibidang syiar dan dakwah Islam dikalangan civitas akademika. IAIN Kediri merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di wilayah Kediri. Awalnya perguruan tinggi ini merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang akhirnya berdiri sendiri pada tahun 90 an dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dan beralih kembali menjadi IAIN Kediri pada tahun 2017. Peralihan status itupun berdampak terhadap komponen-komponen yang ada didalamnya dan salah satunya adalah UKM Kerohanian. Pada awal proses berdirinya, UKM Kerohanian bernama UKM Dakwah ketika posisi kampus masih menjadi cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat beralih menjadi STAIN Kediri, UKM Dakwah pun juga berubah namanya menjadi UKM Kerohanian tepatnya pada tahun 1998 dan masih bertahan hingga hari ini.

Melihat lama usianya yang kurang lebih sudah 21 tahun (dihitung sejak peralihan nama menjadi UKM Kerohanian), organisasi yang memiliki jargon “Sholeh Ritual, Sholeh Sosial, Aplikatif” ini telah memiliki pengalaman yang cukup matang dalam membangun budaya religious dikalangan civitas akademika. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh bagaimana upaya UKM Kerohanian dalam membangun budaya religius. Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **”Upaya Membangun Budaya Religius oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya UKM Kerohanian dalam membangun budaya religius di IAIN Kediri ?
2. Nilai-nilai Religius apa saja yang dibangun UKM Kerohanian di IAIN Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya UKM Kerohanian dalam membangun budaya religius di IAIN Kediri
2. Untuk menggali dan menjelaskan nilai-nilai yang dibangun UKM Kerohanian di IAIN Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Menyumbang kajian-kajian di bidang ilmu keIslaman, terutama kajian mengenai pendidikan islam
2. Bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di IAIN Kediri khususnya UKM Kerohanian
3. Bahan motivasi bagi pembaca maupun peneliti untuk senantiasa belajar dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh